

Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali (Suatu Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)

Abdul Hafiz^{1*}, Warul Walidin², Silahuddin³

¹ IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

^{2,3}UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Indonesia

e-mail: tobeeducate@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 4, 2023

Revised: January 6, 2024

Accepted: January 7, 2024

Kata Kunci:

Aksiologi; Al Ghazali;
Epistemologi; Konsep
Pendidik; Ontologi; Peserta
Didik

Keywords:

Axiology; Al Ghazali;
Epistemology; Educator;
Ontology; Student

ABSTRACT

Tulisan ini merupakan sebuah analisis tentang tulisan Al Ghazali mengenai pendidik dan peserta didik. Dua komponen ini merupakan unsur utama dalam terbentuknya sebuah interaksi dalam dunia pendidikan, sehingga ketiadaan salah satu akan memunculkan ketimpangan dan menjadi tidak lengkap. Syaikhul Islam Imam Al Ghazali telah menorehkan konsep kedua elemen ini dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah* dan *Ya Ayyuhal Walad*. Kupasan kecil tentang beberapa bab dari begitu luasnya cakupan ilmu pengetahuan beliau, memperlihatkan betapa kerdilnya penulis dalam menganalisa, sehingga membutuhkan bantuan peneliti selanjutnya untuk dapat mengungkapkan makna tersirat maupun tersurat dari tulisan beliau tersebut. Dalam tulisan ini penulis menemukan bahwa secara ontologis imam Al Ghazali menekankan pentingnya pengembangan hati peserta didik, yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dari aspek epistemologis bahwa pengetahuan yang benar harus didasarkan pada wahyu dan akal sehat. Oleh karena itu, dalam pendidikan, Al Ghazali menekankan pentingnya pengembangan akal dan pemahaman terhadap ajaran agama. Selanjutnya Dalam analisa aksiologi, Al Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada peserta didik. Al Ghazali menekankan pentingnya pendidik sebagai teladan yang baik dalam mengembangkan karakter peserta didik.

*This article is an analysis of Al Ghazali's writings regarding educators and students. These two components are the main elements in the formation of interaction in the world of education, so that the absence of one will give rise to inequality and become incomplete. Shaykhul Islam Imam Al Ghazali has outlined the concept of these two elements in his books *Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah* and *Ya Ayyuhal Walad*. A small review of several chapters from the vast scope of his knowledge shows how short-sighted the author is in analyzing, so that he needs the help of further researchers to be able to reveal the implied and explicit meaning of his writing. In this paper the author finds that ontologically Imam Al Ghazali emphasizes the importance of developing students' hearts, which includes intellectual, moral and spiritual aspects. From the epistemological aspect, true knowledge must be based on revelation and common sense. Therefore, in education, Al Ghazali emphasized the importance of developing reason and understanding religious teachings. Furthermore, in axiological analysis, Al Ghazali stated that education must teach good moral and ethical values to students. Al Ghazali emphasized the importance of educators as good role models in developing students' character.*



Corresponding Author:

Abdul Hafiz,

IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

Jln. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah Aceh, Indonesia

e-mail: tobeeducate@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan kita mengenal dua istilah yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik ialah tenaga kependidikan berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta sebutan yang sesuai kekhususannya, dan berpartisipasi untuk menyelenggarakan pendidikan.(Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pendidik sangat berjasa dalam kehidupan manusia, sehingga dikenal dengan slogan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Setiap orang pasti pernah mendapatkan pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan juga merupakan faktor penting untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Orang yang menerima pendidikan dinamakan murid atau peserta didik.

Peserta didik merupakan unsur masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia di jalur, jenjang, serta jenis pendidikan tertentu. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam pendidikan informal Tidak ada batas usia saat seseorang dikatakan sebagai peserta didik, namun mereka dalam tahap mana, materi apa, menjadi patokan sejauh mana ilmu yang mereka dapatkan. Ilmu pengetahuan sangatlah luas sebagaimana sebagaimana yang dinukil dalam Q.s Al-Isra' ayat 85. Yang artinya; dan kamu hanya diberi pengetahuan hanya sedikit (Smith, 2012)

Tokoh Pendidikan Islam yang pernah mengkaji tentang Pendidik serta peserta didik salah satunya Imam Al Ghazali. Imam Al Ghazali radhiyallahu 'anhу merupakan di antara figur pemikir Islam yang ahli serta sudah memperoleh gelar di golongan kalangan Muslimin selaku "Hujjatul Islam".(Mubarak, 2020) Beliau bukan cuma populer di golongan kalangan Muslimin apalagi pula di golongan orang yang bukan berkeyakinan Islam. Ilmunya amat besar, pengalamannya serta keterampilannya di aspek ilmu kebatinan serta pembentukan rohani telah jadi identitas kelebihan beliau.

Dalam buku beliau yang berjudul Ihya Ulumuddin, Ya Ayyuhal Walad, dan Bidayatul hidayah diakui kebolehan serta keagungannya oleh teman serta rival. Dalam buku tersebut banyak sekali membahas tentang Pendidikan akhlak, dimana menjadi sandaran bagi para penuntut ilmu, bukan hanya pedoman teoritis, namun beliau mengupas temantang setiap elemen yang terlibat dalam Pendidikan tersebut, mulai dari Pendidik, peserta didik, metode maupun media dalam belajar mengajar. Selain itu beliau juga menekankan tentang pentingnya tujuan penuntut ilmu, karena dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt menjadikan kunci utama keberkahan ilmu pengetahuan tersebut.

Hal ini sangat berbeda dengan kondisi Pendidikan kita saat ini, dimana peserta didik dan pendidik tidak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, namun berorientasi kepada dunia, sehingga keberkahan ilmu tidak didapatkan. Untuk itu penulis melakukan kajian tentang analisis Ontologis, epistemologis dan aksiologis konsep Pendidik dan Peserta didik menurut Al Ghazali yang menyebabkan konsep beliau banyak diteliti oleh akademisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*literature Review*), dimana buku Ihya Ulumuddin, buku Bidayatul Hidayah, buku Ya Ayyuhal Walad dan buku Filsafat Pendidikan Islam menjadi sandaran utama penulis dalam menggali tentang konsep Al Ghazali tentang Pendidik dan Peserta didik. Artikel ilmiah pada jurnal-jurnal tentang pemikiran Al Ghazali yang diterbitkan secara *Open Journal System* (OJS) menjadi rujukan sekunder bagi penulis memadu padankan agar tulisan ini dapat mencapai tujuan yang dimaksud dalam judul penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al Ghazali

Julukan dia yakni Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali Al-Thosi. Dia dilahirkan di desa "Ghazalah" di area "Thos" suatu kota yang terdapat di utara Iran.(Zamzam, 2008) Dia dilahirkan dari golongan keluarga yang miskin namun berkeyakinan yang amat kokoh. Oleh sebab orang tuanya wafat kala Imam Ghazali masih kecil, hingga kesulitan serta susah getir yang dirasakan di dalam upaya mencari ilmu di masa kecil sangat banyak memberikan pelajaran bagi kehidupannya di masa tua.

Pada mulanya Imam Ghazali *radhiyallahu 'anhu* belajar (Hermawan, 2009) di kampungnya dengan seseorang ustaz yang bermama Syekh Ahmad Ar-Razakani. Setelah itu dia meneruskan ekspedisi ke Jurjan serta belajar pada Syekh Abu Nasr Al-Ismaili. Sehabis itu dia meneruskan pelajarannya ke Naisabur serta mengutip pelajaran dari Pemimpin Al-Haramain Al-Juwaini. Oleh sebab intensitas serta kepandaianya, hingga gurunya, imam Al-Haramain telah menggelarkannya selaku "Bahrun Mughdiq" Artinya, lautan luas yang tidak bertepi.

Saat Imam Al-Haramain wafat tahun 478H (Sumanto, 2022). Imam Ghazali rahimahullahu taala berangkat ke Muaskar serta berjumpa dengan Al-Wazir (menteri) Nizam Al-Mulk yang amat banyak meletakkan attensi kepada ilmu serta para ulama. Al-Wazir Nizam Al-Mulk mengetahui kebolehan Imam Ghazali rahimahullahu taala, lantas melantiknya selaku guru besar di Perguruan An-Nizhamiyah di Baghdad, sementara itu Imam Ghazali berumur 34 tahun.(Sarwoto, 2013) Satu peran yang sangat besar dalam dunia Islam yang belum pemah disandang oleh seseorang ulama yang sedang belia seperti Imam Ghazali pada periode itu. Dia menjadi guru besar di Perguruan ini serta dari era ke era perannya meningkat serta pengaruhnya meningkat penghormatan padanya melampaui hidmat kepada pimpinan serta penguasa. Dia mengabdi di perguruan ini lebih kurang 10 tahun.

Sehabis itu mencuat di batin Imam Ghazali rahimahullahu taala satu kemauan yang amat mendorong guna meninggalkan peran yang besar itu, alhasil akhirnya dia mengambil keputusan beruzlah serta membagikan attensi pada diri sendiri. Hingga pada tahun 488H. dia berangkat meninggalkan Baghdad serta meninggalkan seluruh kekayaan, jenjang serta penghormatan. Berikutnya dia melazimkan diri menekuni ilmu kebatinan serta penyucian jiwa. Dia pada mulanya berangkat ke Damaskus (Zaini, 2016), negeri Syam (Syria) serta beruzlah di situ lebih kurang 2 tahun setelah itu dia berangkat menunaikan ibadah haji ke Makkah Al-Mukarramah serta kunjungan Madinah Al-Munawwarah dan bandar Quds (Palestina) setelah itu dia balik ke Syria serta dia senang beruzlah di mesjid Al-Jami Al-Umawi, Damaskus. Serta di sanalah dia mengarang bukunya yang terkenal itu, berjudul Ihya Ulumiddin.

Sehabis itu Imam Al Ghazali kembali ke desa asalnya“ Thos” serta bermukim di situ lebih kurang 6 tahun. Setelah itu pada tahun 499H. dia diminta oleh Fakhrul Mulk Anak Nizhamul Mulk biar dia bisa membimbing di Perguruan Nizhamiyah yang terdapat di Naisabur. Oleh sebab Imam Ghazali rahimahullahu taala memandang kalau dia bukan cuma dilahirkan buat dirinya sendiri namun pula buat membimbing orang banyak, hingga dia mau penuhi panggilan Fakhrul Mulk guna mengajar di Perguruan Nizhamiyah Naisabur.

Pada tahun 500 H. sudah terjadi pembunuhan kepada Fahkrul Mulk serta terjalin kekalutan dalam negara hingga Imam Ghazali rahimahullahu taala memilih buat kembali ke desa asalnya “Thos” kemudian dia mendirikan suatu Madrasah dan Zawiyah (pondok) yang

terletak disamping kediannya (Faizin, 2021). Hingga semenjak dari itu dia cuma mengajar di sana serta menghabiskan usianya dengan membimbing, bercerita serta mengajar murid-murid yang datang mengaji di madrasahnya dan dia dipanggil oleh Allah taala di tahun 505H. serta di makamkan di Thabran, Thos. Tempat ini dipilih Imam Al Ghazali itu hingga saat ini ini terkenal dengan gelar “Zawiyah Ghazaliyah” ialah di ujung balik sisi kanan mesjid itu. Pemimpin Ibnu Al- Jauzi menceritakan dari Pemimpin Ahmad (kerabat Pemimpin Ghazali rahimahullahu ta ala) yang menggambarkan peristiwa kematian imam Ghazali rahimahullahu taala. Mengatakan Imam Ahmad itu: Sehabis keluar dini hari hari Senin (14 Jumadil Akhir 505H) saudaraku (Imam Ghazali) berwudhu serta terus ibadah Dini hari. Sesudah ibadah Dini hari dia mengatakan: “Bawa ke mari kain kafanku”. Kemudian dia mengambil kain kafan sembari mengatakan: “Aku rela datang memenuhi panggilanMu dengan penuh ketaatan”. Sehabis itu dia menjulurkan kakinya mengarah kiblat serta menghembuskan nafasnya yang terakhir guna memenuhi panggilan TuhanYa dengan penuh kenyamanan. Mudah-mudahan Allah taala melimpahkan pada dia hendak rahmatNya yang besar serta mudah-mudahan Allah berikan keberkatan pada kita dengan ilmu yang dia tinggalkan.

Konsep Al Ghazali Tentang Pendidik

Dalam buku Ihya Ulumuddin dijelaskan beberapa konsep Al Ghazali tentang pendidik (Ghazali, 2005); antara lain; Pertama; memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-murid juga memperlakukan murid tersebut sebagai anak sendiri. Allah memiliki asma’nya yang agung *ar-Rahmaan* yang berarti Yang Maha Pengasih, betapa malunya kita sebagai hambaNya jika bertolak belakang dengan sifat yang maha Agung. Seorang pendidik atau guru merupakan tempat dimana murid menyandarkan ilmunya, dengan pengasihnya kita kepada mereka akan memberikan perasaan tenang untuk mereka dapat mengambil setiap pelajaran dari ilmu yang kita berikan.

Kedua; Dalam meneladani Rasul Saw. dia tidak mencari imbalan, balasan dalam mengajar. *Ujrah* atau upah merupakan sebuah hak bagi seseorang ketika telah menyelesaikan pekerjaan, bahkan nabi telah bersabda, tunaikanlah hak seorang pekerja sebelum mengering keringatnya. Hal ini menggambarkan bahwa menyia-nyiakan hak orang lain menjadi celaan bagi kita, namun Al Ghazali memandang bahwa menjadi seorang guru bukanlah sebuah pekerjaan, namun merupakan sebuah tugas yang mulia, hingga cukuplah Pahala dari Allah saja menjadi penggantinya.

Ketiga; Melarang murid menekuni suatu tingkatan, saat sebelum menguasai pada tingkatan itu. Maksudnya di sini ialah ketika kita memberikan ilmu pengetahuan secara bertahap dan berangsur-angsur untuk menjaga pemahaman dari siswa. Keempat; berlemah lembut dan tidak menghardik kecuali dengan sindiran dan tidak dengan cara terus terang. Pepatah yang menyebutkan “Binatang tahan pukul Manusia tahan kias”, merupakan sebuah pengejawantahan betapa manusia itu sebenarnya memeliki pemahaman yang begitu sempurna dengan kata-kata, cukup dengan memberikan sebuah teguran tersirat maka pasti mereka akan memahaminya.

Kelima; Guru hendaknya profesional dalam salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya. sebagaimana Q.s. Al Hujurat ayat 11 yang bermaksud agar kita tidak merendahkan baik kaum atau apapun di dunia ini, yang kita sendiri belum mengetahui kemuliaan akan kaum atau sesuatu itu. Keenam; Guru harus meramu pelajaran menurut pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran sebelum sampai ilmunya. Dalam belajar siswa sering kali terkendala dalam setiap materi yang ditempuhnya, maka untuk itu hendaknya seorang guru dapat memberikan pemahaman sesuai dengan ‘Alaa Uqulihim karena tidak semua siswa memahami setiap penjelasan seorang guru dengan mudah.

Ketujuh; Bagi murid yang lamban belajar, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Materi yang ringkas paling disukai setiap murid, karena mereka tidak memerlukan lagi penalaran yang menyulitkan untuk mereka dalam belajar.

Kedelapan; Guru harus mengamalkan ilmunya yang dipelajari. Allah sendiri sudah menggaris bawahi bahwa dalam Q.s. Shaff ayat 3 bahwa orang yang hanya berbicara namun tidak mengamalkan merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah swt sehingga amal

merupakan tujuan dari ilmu pengetahuan. Dalam pendapatnya al Ghazali menekankan kesesuaian amal dari setiap ilmu yang dimiliki, walaupun banyaknya ilmu tidak akan ada manfaatnya tanpa amal (Ridwan Maulana, 2016).

Menurut Imam al-Ghazali pendidik (guru) merupakan sosok yang sangat mulia lagi terhormat, disebabkan kecakapannya dalam mengajar karena kepandaian yang tinggi nilainya juga merupakan pekerjaan yang sangat terhormat (Olfah, 2023) Dalam buku ya Ayyuhal Walad, adab-adab seorang mursyid (Syamrakhi, 1971); Pertama: Guru hendaknya mengutamakan akhirat Kedua: Sanad Gurunya terpelihara. Ketiga: Guru harus telah sukses dalam mendidik dirinya dalam menyedikitkan makan, berbicara, tidur dan lebih banyak shalat, sedekah dan serta banyak berpuasa. Keempat setelah berguru bersama gurunya yang mursyid itu dapat menjadikan akhlak yang menghiasi hidupnya

Dalam buku Bidayatul Hidayah, termuat sopan santun seorang yang berilmu (Guru), antara lain (Ghazali, 1993); 1).Tanggung jawab 2) Penyabar 3) duduk dengan wibawa 4) tidak sombong, kecuali kepada orang zhalim dengan maksud untuk mengehentikan kezhalimannya 5) lebih Mengutamakan bersikap tawadhu' di majelis-majelis 6) tidak menyukai bercanda 7) ramah terhadap murid 8) Teliti dan setia mengawasi anak nakal 9) tidak cepat marah kepada murid yang bebal atau lambat belajar 11 " tidak malu dalam berkata:" saya tidak tahu", ketika ditanyai persoalan yang memang belum dipelajarinya 12) memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik 13) menerima alasan yang diberikan kepadanya 14) patuh kepada kebenaran, dan kembali kepadanya apabila dia salah 15) mencegah murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan 16) memperingatkan murid mempelajari ilmu yang membahayakan 17) mengingatkan murid supaya tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu'ain 18) memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah swt lahir dan bathin. Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersikan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk taqarrub ila Allah (Abnisa, 2017).

Konsep Al Ghazali Tentang Peserta didik

Al Ghazali merincikan adab dan sopan santun kepada guru (Ghazali, 1993); Pertama; mengedepankan kesucian bathin dari kerendahan budi dan juga sifat-sifat tercela. Oleh sebab ilmu pengetahuan itu adalah amalan hati, shalatnya bathin dan pendekatan diri kepada Allah ta'ala. Kedua; seorang murid itu hendaklah mengurangkan hubungan keduniaan, menjaga jarak dari kaum keluarga dan kampung halaman, sebab bentuk hubungan itu mempengaruhi dan menyebabkan berpalingnya hati kepada yang lain. Ketiga; seorang pelajar itu jangan sombong dengan ilmunya dan jangan melawan kepada gurunya. Keempat; seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaklah menjaga diri dari mendengar perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan.

Menurut Al-Ghazali seorang anak dilahirkan tanpa dapat pengaruh oleh sifat-sifat hereditas/pembawaan, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat (Fatimah & Istikomah, 2021) maka untuk itu sebelum menuntut ilmu hendaknya seorang peserta didik membersihkan jiwanya secara lahir dan bathin.

Kelima; seorang pelajar itu tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macampun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya, selain dengan pandangan di mana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Keenam; seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. Tapi memulai tertib dan memulainya dengan yang lebih penting. Ketujuh; bahwa tidak mencemplungkan diri kedalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib.

Kedelapan; seorang pelajar itu hendaklah mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia. 1. Kemuliaan hasilnya (duniawi). 2. Kepercayaan dan kekuatan dalilnya (akhirat). Kesembilan; bahwa tujuan pelajar sekarang ialah menghiasi kebathinannya dan

mencantikkannya dengan sifat keutamaan. Kesepuluh; bahwa harus diketahuinya hubungan pengetahuan itu kepada tujuannya

Selanjutnya lebih lanjut dalam buku tersebut, termuat sopan santun seorang murid. 1) Mengawali dalam memberi salam kepada guru 2) Sedikit bicara didepannya 3) jangan bicara jika tidak ditanya gurunya 4) jangan bertanya sebelum meminta izin 5) tidak membantah ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain 6) tidak memperlihatkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya lebih hebat dari gurunya 7) tidak boleh berbisik bersama teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada di mejelis itu 8) tidak memaling-malingkan wajahnya saat sedang berada di hadapan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang sama halnya seperti saat melakukan shalat 9) tidak banyak bertanya kepada guru, saat dia dalam keadaan letih 10) hendaknya berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia mau beranjak dari tempat duduknya 11) tidak bertanya kepada guru ditengah perjalanan 12) tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang zahirnya mungkar, sebab ia lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya).

Analisis Ontologis Tentang Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali

Ontologi ilmu mengkaji tentang apa sebenarnya hakikat ilmu itu?. Apa hakikat kebenaran itu dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah? Hal ini tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) "ada" sesuatu (Salminawati, 2016) Dalam ontologi Al Ghazali memandang bahwa hati merupakan esensi dari manusia, bukan terletak pada unsur-unsur jasmani.

Hati merupakan inti dari jiwa manusia, jika bersih hati seseorang maka raganya pun akan bersih, namun bukan sebaliknya karena belum tentu dapat diketahui baiknya seseorang apakah sesuai dengan kata hatinya atau tidak. Maka dari itu kemurnian hati merupakan tonggak utama dalam membuka gerbang cakrawala ilmu pengetahuan. Ilmu ialah cahaya yang akan menuntun para pencarinya, ilmu bukan sekedar pengajaran, namun juga bagaimana memunculkan potensi yang dimiliki seorang anak untuk mengenal rabnya. Oleh karena itu, dalam konsep pendidikan Al Ghazali menekankan pentingnya pengembangan hati peserta didik, yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Sebuah keniscayaan mencapai keberhasilan peserta didik jika hatinya tidak iklas dalam belajar. Rasa bosan, malas, dan bahkan kesombongan akan muncul dalam diri mereka karena jiwanya belum terpanggil seutuhnya untuk menerima ilmu pengetahuan yang akan diberikan oleh gurunya. Apalagi seorang peserta didik memandang status seorang guru dan cenderung meremehkan gurunya. Begitu juga sebaliknya seorang guru yang tidak memiliki kemurnian hati dalam mengajar dan cenderung mengharap imbalan, maka ilmu pengetahuan tersebut tidak akan mencapai tujuan utamanya yaitu akhirat. Untuk itu penekanan utama ilmu pengetahuan itu ialah kesucian dan kemurnian hati baik murid maupun guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajar. Adapun pendidik yang hanya bertujuan mencari gaji tanpa meniatkan sebagai ibadah kepada Allah maka pendidik seperti ini pekerjaannya tidak bernilai ibadah (Nasirudin et al., 2023).

Analisis Epistemologis, Tentang Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). (Salminawati, 2016) Dalam epistemologi, Al Ghazali mengemukakan bahwa pengetahuan yang benar harus didasarkan pada wahyu dan akal sehat. Oleh karena itu, dalam pendidikan, Al Ghazali menekankan pentingnya pengembangan akal dan pemahaman terhadap ajaran agama.

Al Ghazali lebih mengutamakan ilmu agama dibandingkan ilmu yang hukumnya fardhu kifayah, seperti ilmu keduniaan yang dapat dipelajari seseorang, adanya orang tersebut mempelajari maka orang lain sudah terbantu dengan ilmunya. Namun berbeda dengan ilmu agama yang menjadi fardhu 'ain bagi semua pemeluknya untuk menuntun mereka mengetahui koridor kehidupannya di dunia untuk dapat menjadi bekal menuju akhirat.

Dalam menuntut ilmu Al Ghazali menuntun kita untuk mempelajarinya secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik, agar tidak menjadi beban dan membuat mereka berbalik arah karena kesusahan dalam mempelajarinya dan begitu juga tidak boleh meremehkan pelajaran lainnya. Secara perlahan dalam memberikan pengajaran dan lemah lembut akan membuka hati siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan dengan semangat dan *welcome* yang berakibat sempurnanya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Anak yang memiliki hambatan lamban belajar juga menjadi perhatian bagi Al Ghazali agar mendapat perhatian khusus dalam menuntunnya sesuai dengan daya tampung ingatannya dan gaya belajarnya, Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan perlahan (Utami, 2018) sehingga ilmu itu dapat masuk dan dicerna oleh kapasitas memorinya. Akal merupakan wasilah selanjutnya setelah kecerdasan fikiran yang dapat memasukkan ilmu pengetahuan yang berupa cahaya (Wahyu) yang dimasukkan ke dalam hati serta membuka fikiran agar lebih mengenal siapa diri dan Rabbnya.

Analisis Aksiologi Tentang Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali

Aksiologi ilmu merupakan nilai-nilai yang bersifat normatif dalam pemberian makna tentang kebenaran atau kenyataan, seperti hal yang ditemui dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik maupun fisik material. (Salminawati, 2016)

Dalam aksiologi, Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada peserta didik. Al Ghazali menekankan pentingnya pendidik sebagai teladan yang baik dalam mengembangkan karakter peserta didik. Nilai akhlakul karimah bukan sekedar materi namun menjadi entitas yang melekat dalam diri seorang guru karena akan diteladankan kepada muridnya, begitu juga merupakan ciri utama keberhasilan ilmu pengetahuan tersebut didapat oleh seorang murid yang tergambar dalam kesehariannya, karena nur (ilmu) yang memasuki relung hatinya diejawantahkan oleh akhlak mahmudah.

Akhlik mahmudah memberikan makna akan bagaimana memposisikan diri seorang siswa untuk dapat mejalani kehidupan yang susuai dengan konteks moral dan etika yang dapat diterima oleh lingkungannya, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Keberadaan diri seorang murid dikalangan masyarakat senantiasa menampilkan diri yang selalu belajar dan menerima setiap ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dengan etika sosial yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang dijumpainya.

Nilai seorang individu tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan orang lain terhadap siapa dirinya yang sesungguhnya. Penilaian merupakan hal yang wajar dilakukan oleh seseorang sebelum berkomunikasi dan bercengkrama dengan orang yang baru dijumpai, maka modal moral dan etika yang baik harus dimiliki, Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Abidin, 2021).

Implikasi Konsep Al Ghazali Bagi Khazanah Pendidikan Islam

Dalam konsep pendidikan menurut Al Ghazali, sesuai analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku siswa. Pemahaman yang didasarkan pada ajaran Islam, pengalaman nyata, dan nilai-nilai Islam dianggap sebagai landasan yang kuat dalam proses pendidikan Islam. Bagaimana Al Ghazali mendahulukan untuk mensucikan hati baik pendidik maupun peserta didik agar terciptanya suasana pembelajaran yang berlandaskan kepada kesatuan visi, misi serta tujuan kedua belah pihak yang terlibat untuk tercapainya internalisasi ilmu pengetahuan. Hal ini hendaknya menjadi patron utama bagi para stakeholder maupun penggiat pendidikan islam seperti Dosen, Guru maupun tutor, agar ilmu tersebut bukan sekedar objek, namun menjadi suatu yang tidak terpisahkan ilmu pengetahuan yang di sekolah-sekolah maupun madrasah dimana ilmu tersebut diajarkan.

Wahyu menjadi sumber ilmu pengetahuan untuk mengungkap jalan-jalan yang telah digariskan bagi manusia yang dibekali akal fikiran untuk memahaminya tentang bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akal tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa

dituntun oleh wahyu, karena wahyu menjadi sumber utama kehidupan di dunia menuju akhirat. Tokoh-tokoh dan pemikir islam hendaknya kembali menyandarkan ilmu dan teori pendidikan kepada wahyu dan sunnah Rasulullah, bukan sebaliknya yang lebih mendahulukan pendapat dari ahli pendidikan barat dan menomor-duakan sumber wahyu, sehingga pendidikan islam hari ini kehilangan arah.

Kelemah-lembutan dalam penyampian ilmu pengetahuan sebenarnya menjadi cara yang perlu dikedepankan agar murid selaku objek pengajaran tersebut dapat merespon cara yang digunakan tersebut menjadi wasilah untuk meneladani kepribadian gurunya untuk diterapkan ditengah masyarakat. Sopan santun bukan hanya perlu pembiasaan, namun perlu contoh agar dapat dengan mudah diamalkan oleh orang yang mencontohnya dalam hal ini adalah murid. Hari ini banyak kita jumpai kasus-kasus kekerasan dalam lembaga pendidikan, dikarenakan pembelajaran dilaksanakan tidak dengan kelemaht-lembutan dan contoh yang baik, setiap orang merasa memiliki hak, sehingga siswa, orang tua dan bahkan guru merasa lebih berhak dan bebas menegemukakan Haknya yang dapat berbenturan dengan kepentingan orang lain. Maka dari itua akhlak dan moral menjadi cerminan bagi pendidik, siswa maupun orang tua dan juga masyarakat dalam mensukseskan pendidikan islam bukan permasalahan duniawi. Menurut Al Ghazali aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi (Tambak, 2011).

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini penulis menemukan bahwa secara ontologis imam Al Ghazali menekankan pentingnya pengembangan hati peserta didik, yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dari aspek epistemologis bahwa pengetahuan yang benar harus didasarkan pada wahyu dan akal sehat. Oleh karena itu, dalam pendidikan, Al Ghazali menekankan pentingnya pengembangan akal dan pemahaman terhadap ajaran agama. Selanjutnya Dalam analisa aksiologi, Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada peserta didik. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidik sebagai teladan yang baik dalam mengembangkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2021). PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL PARIS LANGKIS*, 2 (1), 57–66.
- Abnisa, Imaydza P. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 18(Oktober), 67–81.
- Faizin, T. (2021). Pola Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Aiyyuha Al-Waladu. *Manaj*, 1 (2)(Desember), 1–12.
- Fatimah, E. R., & Istikomah. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghazali). *Jurnal Alayya*, 1 (1)(Februari), 1–31.
- Gazali, I. Al. (2005). *Ihya Ulumuddin* (I). Dar Ibnu Hazm.
- Ghazali, I. Al. (1993). *Bidayatul Hidayah* (I). Perpustakaan Madbouly.
- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Mubarak, S. (2020). Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih. *Qistoshia*, 1 (I), 50–74.
- Nasirudin, Azizah, I. H. D. N., Fawaid, M., Sa'adah, L., & Awalia, S. R. (2023). Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Al-Ubdiyah*, 4 (1), 111–118.
- Olfah, H. (2023). Guru Dalam Konsep Imam Al-Ghazali. *ADIBA: Journal of Education*, 3 (2)(April), 223–232.
- Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003).
- Ridwan Maulana, I. (2016). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Jurnal Al Tarbawi AL Haditsah*, 1(1).

- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet Ke-III). Citapusaka Media Perintis.
- Sarwoto. (2013). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *Al-Mabsut*, 6 (I)(April), 1–21.
- Smith, A. R. (2012). *Kitab Alqur'anul Karim Beserta Terjemahan Model Kanan Kiri*. Asy-Syifa.
- Sumanto, E. (2022). Perjalanan Imam Al-Ghazali Dari Filosof Menuju Tasawuf. *Tsaqofah & Tarikh*, 7 (2)(Desember), 179–193.
- Syamrakhi, M. H. (1971). *Syarh Ya Ayyuhal Walad Imam Al Ghazali*. Dar al-kotob al-ilmiyah.
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *Al-Hikam*, 8 (I)(April), 73–87.
- Utami, N. E. B. (2018). LAYANAN GURU KELAS BAGI SISWA SLOW LEARNER DI SEKOLAH INKLUSI (SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA). *Al-Bidayah*, 10 (02), 138–156.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2 (I), 146–159.
- Zamzam, A. F. (2008). *Terjemahan Ayyuhal Walad* (Cet ke-IV). Khazanah Banjariah.